



## Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak

Sterra Helena Mathilda<sup>1</sup>

[sterra.gerrits@stftjakarta.ac.id](mailto:sterra.gerrits@stftjakarta.ac.id)

Binsar Jonathan Pakpahan<sup>2</sup>

[b.pakpahan@stftjakarta.ac.id](mailto:b.pakpahan@stftjakarta.ac.id)

Sandro Hasoloan L. Tobing<sup>3</sup>

[sandro.tobing@stftjakarta.ac.id](mailto:sandro.tobing@stftjakarta.ac.id)

### Abstract

*The article intends to build a contextual ecotheology based on Dayak's people shifting cultivation system. A shifting cultivation system is the techniques of planting rice with the following factors in mind: choosing the land, cutting, burning, planting, and harvesting. As an agricultural activity, the government and modern society often misunderstood shifting cultivation systems as dangerous for the environment. However, through a descriptive qualitative survey, combined with the analysis using Robert P. Borrong and Daniel P. Scheid's theory, the research finds that as local wisdom, shifting cultivation system can be used in building ecological concern-based theology. Borrong gives an essential focus on contextual ecotheology, and Scheid uses cosmological dialogue as a way of thinking among creations, both between humans and humans to others. Shifting cultivation is Dayak's farmer in Kalimantan narrative on how to understand the relation between creations. During an environmental crisis, we need a contextual ecotheology that appreciates nature. Christian ecotheology approach will show that Indonesian local people narratives are indeed respectful towards nature.*

*Keywords: ecotheology; Dayak; Long Peso village; Kenaman village; Kalimantan; shifting cultivation; Robert P. Borrong; Daniel P. Scheid*

### Abstrak

Makalah ini bermaksud untuk membangun sebuah ekoteologi dari sistem ladang gilir balik (ladang berpindah) masyarakat Dayak. Sistem ladang gilir balik adalah teknik menanam padi yang memerhatikan faktor berikut: memilih lahan, menebas, menebang, membakar, menugal, hingga menuai. Sebagai aktivitas pertanian, sistem ladang gilir balik sering disalahpahami oleh pemerintah dan masyarakat modern sebagai sebuah aktivitas yang merusak lingkungan. Tetapi, melalui metode kualitatif deskriptif, dibantu dengan analisis Robert P. Borrong dan Daniel P. Scheid, penelitian ini menemukan bahwa sistem ladang gilir balik adalah sebuah kearifan lokal yang bisa digunakan untuk membangun sebuah teologi yang berdasar kepada kepedulian ekologi. Borrong memberikan fokus penting pada isu ekoteologi kontekstual, dan Scheid menggunakan dialog kosmologis sebagai sebuah pola

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.

pikir hidup bersama antarciptaan, baik antara manusia dan nonmanusia. Ladang gilir balik adalah narasi kehidupan masyarakat Dayak peladang di Kalimantan untuk memaknai relasi antarciptaan. Sebuah ekoteologi kontekstual yang menghargai alam sangat diperlukan tengah krisis ekologi. Pendekatan ekoteologi kristiani akan memperlihatkan bahwa narasi masyarakat lokal di Indonesia memiliki nilai penghargaan akan alam.

Kata-kata kunci: Ekoteologi; Dayak; desa Long Peso; desa Kenaman; ladang gilir balik; Robert P. Borrong; Daniel P. Scheid

---

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pencarian utama rakyat Indonesia. Dari luas daratan sebesar 191,1 juta ha, 60,4 juta ha adalah lahan pertanian.<sup>4</sup> Salah satu aktivitas pertanian yang lazim dilakukan di Indonesia adalah penanaman padi di ladang secara berpindah. Istilah ladang berpindah biasanya lebih dikenal dan tidak jarang menimbulkan salah paham karena anggapan berpindah ke areal lahan baru terus menerus. Istilah lain yang saat ini mulai sering digunakan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang pola perladangan ini adalah ladang gilir balik. Tulisan ini akan menggunakan istilah ladang gilir balik untuk merujuk kepada istilah ladang berpindah secara bergantian. Ladang gilir balik adalah salah satu sistem pertanian yang telah cukup lama dilakukan di beberapa wilayah seperti, di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, selain ada juga sistem pertanian dengan lahan sawah.<sup>5</sup>

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di kawasan Asia, Christian Erni, seorang penasihat organisasi International Work Group For Indigenous Affairs dalam program *Asia Program and the Environment and Climate Change* menyatakan bahwa stigma yang melekat pada pola tanam ladang gilir balik sebenarnya telah terjadi cukup lama.<sup>6</sup> Lebih dari satu abad sejak masa kolonial dan pascakolonial di Asia, ada banyak hukum yang dikeluarkan untuk memberantas aktivitas ladang gilir balik. Dugaan yang muncul adalah pola ini dibentuk oleh

---

<sup>4</sup> Andi Amran Sulaiman, *Sukses Swasembada Indonesia: Menjadi Lumbung Pangan Dunia 2045*, ed. Tahlim Sudaryanto, Achmad Suryana, and Hermanto (Jakarta: IAARD Press, 2018), 61, 86.

<sup>5</sup> Silvi, Augustine Lumangkun, dan Evy Wardenaar, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Ladang Berpindah Di Dusun Laek Desa Bengkulu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang," *Hutan Lestari* 5, no. 4 (2017): 1027.

<sup>6</sup> Christian Erni, "Shifting Cultivation, Livelihood and Food Security: New and Old Challenges for Indigenous Peoples in Asia," dalam *Shifting Cultivation, Livelihood and Food Security: New and Old Challenges for Indigenous Peoples in Asia*, peny. Christian Erni (Bangkok: FAO, IWGIA, AIPP, 2015), 8. Buku ini digagas oleh *the Food and Agriculture Organization of the United Nations* bekerja sama dengan *International Work Group For Indigenous Affairs*, dan *Asia Indigenous Peoples Pact* yang berisi tujuh studi kasus dari tujuh negara di Asia, yaitu Nepal, Kamboja, Laos, India, Bangladesh, Thailand, dan Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah deklarasi Perserikatan Bangsa Bangsa terkait hak masyarakat adat/masyarakat lokal yang memiliki peran penting dalam persoalan ekonomi, sosial, dan pemeliharaan lingkungan melalui pertanian tradisional yang menghasilkan keseimbangan alam., vii.

masyarakat adat (*indigenous people*) yang dianggap terbelakang dan primitif sehingga dapat menjadi penghalang bagi kemajuan dan pembangunan negara.<sup>7</sup> Erni juga mencatat bahwa perilaku ladang gilir balik dipandang merusak dan boros.<sup>8</sup> Bisa jadi, pandangan negatif muncul karena kesalahpahaman yang berkembang bahwa lahan bekas ladang akan ditinggalkan begitu saja usai masa tanam. Erni juga menambahkan bahwa pada tahun 1957, Food and Agriculture Organization (FAO) pernah mengeluarkan pernyataan yang menentang sistem pertanian ladang gilir balik karena dianggap sebagai "...the most serious land-use problem..."<sup>9</sup>

Di Indonesia, teknik membakar lahan pada aktivitas ladang gilir balik sering mendapat sorotan, khususnya, apabila terjadi berbarengan dengan peristiwa kebakaran hutan skala besar. Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan merilis data luas kebakaran hutan dan lahan (selanjutnya menggunakan singkatan: karhutla) di Indonesia yang terbesar dalam periode 2015-2021 adalah karhutla 2019 dengan luas sebesar 1.649.258,00 ha.<sup>10</sup> Akibatnya, para peladang di wilayah Kalimantan ditangkap dengan tuduhan membakar lahan dengan sengaja.<sup>11</sup> Contohnya, di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat di mana kepolisian menangkap enam orang peladang dengan tuduhan membakar lahan.<sup>12</sup> Pada 9 Maret 2020 mereka menerima vonis bebas karena pembelaan kearifan lokal masyarakat adat.<sup>13</sup> Keputusan bebas ini, tentu saja dapat dilihat sebagai sebuah langkah

---

<sup>7</sup> Ibid., 8.

<sup>8</sup> Ibid., 6

<sup>9</sup> Ibid., 8. Pada tahun 1992 dilaksanakan Konferensi *United Nations Rio Summit on Environment and Development* juga merekomendasikan dunia untuk mengatasi pertanian tebang-bakar. Lih. Sanchez Pedro A "Soils and Slash-and-Burn Agriculture" dalam *Properties and Management of Soils in the Tropics* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2015), 435.

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan, "Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan Dan Lahan (Ha) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2015-2020," *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. Tahun 2015 adalah peristiwa karhutla yang cukup besar karena mencapai 2.611.411,44 ha., dengan tiga wilayah terbesar adalah Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Papua. Hampir tiap tahun pasti ditemukan titik api di sejumlah wilayah di Indonesia akan tetapi hal tersebut tidak terjadi berkepanjangan. Karhutla skala besar terjadi kembali pada tahun 2019 dengan luas wilayah lebih dari satu juta hektar.

<sup>11</sup> Budi Baskoro, "Nasib Kakek Peladang Dari Kotawaringin Terjerat Kasus Karhutla," <https://www.mongabay.co.id/2019/11/29/nasib-kakek-peladang-dari-kotawaringin-terjerat-kasus-karhutla/>. (akses 28 Oktober 2020). Artikel ini memberitakan bahwa keduanya didakwa dengan pasal berlapis, *pertama*, Pasal 108 Jo 69 Ayat 1 Huruf H, UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, setiap orang dilarang melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar. *Kedua*, Pasal 78 Ayat (3) Jo Pasal 50 Ayat (3) Huruf D, UU No. 41/1999 tentang Kehutanan Jo UU No 18/2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan: setiap orang dilarang membakar hutan. *Ketiga*, Pasal 187 ke-1 KUH Pidana, dengan sengaja menimbulkan kebakaran, ledakan, atau banjir, jika perbuatan itu menimbulkan bahaya umum. *Keempat*, Pasal 188 KUH Pidana karena kelalaian menimbulkan kebakaran, ledakan, atau banjir, jika perbuatan itu menimbulkan bahaya bagi umum.

<sup>12</sup> Andre Barahamin, "Menyasar Dan Memenjarakan Para Peladang," *Mongabay.Co.Id*.

<sup>13</sup> Aseanty Pahlevi, "Tidak Terbukti Bakar Lahan, Enam Peladang Di Sintang Divonis Bebas." Berkenaan dengan kearifan lokal, maka di Indonesia terdapat Undang undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup penjelasan pasal 69 ayat 2 mengatakan bahwa pembakaran

kebijakan hukum dalam memerhatikan pola pertanian masyarakat ladang gilir balik yang menggunakan teknik membakar lahan. Undang-undang No. 32 tahun 2009 pasal 69 ayat 2 dipandang dapat dipergunakan sebagai ayat perlindungan hukum atas aktivitas berladang tradisional yang memberikan batas luas lahan bakar sebesar dua hektar per kepala keluarga. Akan tetapi, terdapat juga kasus penangkapan peladang yang tidak berakhir pada putusan pembebasan melainkan penahanan lima bulan penjara.<sup>14</sup>

Dalam konteks masyarakat Kalimantan, aktivitas pertanian ladang gilir balik dilakukan juga oleh masyarakat Dayak di Kalimantan tepatnya di dua wilayah yaitu desa Long Peso Kecamatan Peso Kalimantan Utara dan desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kalimantan Barat. Pada kedua tempat ini, aktivitas ladang gilir balik tidak hanya dilakukan untuk menopang kebutuhan pangan keluarga sehari-hari, tetapi sudah membentuk pola budaya yang memperlihatkan kosmologi masyarakat Dayak Kalimantan. Kosmologi masyarakat Dayak yang akan dipaparkan lebih lanjut ternyata menunjukkan bahwa sistem ladang gilir balik adalah cara masyarakat untuk menghormati alam dan berinteraksi dengan ciptaan lainnya. Jauh dari tuduhan yang diberikan kepadanya, sistem ladang gilir balik justru ingin menghormati alam.

Pertanyaan yang ingin dijawab makalah ini adalah bagaimana pendekatan ekoteologi bisa dibangun dari kosmologi masyarakat Dayak mengenai sistem ladang gilir balik? Pertanyaan di atas akan dijawab melalui pendekatan ekoteologi yang kontekstual untuk memberi ruang bagi narasi sistem ladang gilir balik sebagai sebuah upaya berteologi yang menyatakan keberpihakan pada alam, khususnya dalam konteks Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode survei kualitatif deskriptif melalui wawancara per telepon kepada empat peladang di desa Long Peso, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, dan sepuluh peladang di desa Kenaman, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat pada November-Desember 2020 dengan memadukan pengamatan partisipatif sewaktu penulis bertugas di daerah tersebut pada 2016-2019. Pertanyaan yang diajukan adalah yang berkaitan dengan proses penanaman dengan sistem ladang gilir balik, dan kosmologi masyarakat Dayak mengenai alam.

---

lahan dalam kerangka kearifan lokal maka harus memerhatikan kalimat yang menyatakan “luas lahan maksimal 2 hektare per kepala keluarga untuk ditanami tanaman jenis varietas lokal dan dikelilingi oleh sekat bakar sebagai pencegah penjaran api ke wilayah sekelilingnya”.

<sup>14</sup> Teofilusianto Timotius, “Dua Peladang Kapuas Hulu Divonis Lima Bulan Penjara Terkait Karhutla,” *ANTARA News Kalimantan Barat*.

Hasil penelitian lapangan kemudian dianalisis dengan konsep ekoteologi. Model ekoteologi yang dibangun akan menggunakan pemikiran Robert P. Borrong mengenai teologi bumi dalam krisis lingkungan dan konsep kebaikan bersama kosmik dalam pemikiran Daniel P. Scheid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kosmologi Suku Dayak**

Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan yang dianggap berasal dari kelompok-kelompok daratan Asia, umumnya dari provinsi Yunan, yang bermigrasi secara besar-besaran sekitar tahun 3000-1500 sebelum Masehi.<sup>15</sup> Pada perkembangannya, beberapa peneliti melakukan pengelompokan suku Dayak, yang dicatat oleh Rodey Hary Widjono ke dalam lima versi:<sup>16</sup> (1) Versi H. J. Malinckrodt tahun 1928 berdasarkan kesamaan hukum adat; (2) Versi W. Sthor tahun 1959 berdasarkan ritus kematian; (3) Versi Tjilik Riwut tahun 1958 yang meneliti suku Dayak sampai pada suku kecil berkisar 403-450 suku kecil dan mengelompokkannya menjadi 7 grup; (4) Versi Raymond Kennedy tahun 1974 yang membagi suku Dayak menjadi 6 kelompok; dan (5) Versi Bernard Sellato tahun 1989 yang membaginya berdasarkan penelusuran tempat tinggal di sungai-sungai besar. Yekti Maunati mencatat pendapat yang diungkapkan Fridolin Ukur, bahwa meskipun terdapat perbedaan di antara subsuku Dayak, terdapat banyak juga kesamaan sehingga kajian tentang kebudayaan Dayak dapat dilihat sebagai satu kesatuan.<sup>17</sup> Sebagai contoh, cara pengolahan lahan untuk berladang. Hampir di tiap suku memiliki sistem pengolahan lahan dengan ladang gilir balik sebagai upaya untuk mendukung pengadaan pangan, akan tetapi, legenda atau sistem religius, seperti pemahaman tentang asal usul padi atau ritual sesembahan saat menanam, berbeda di tiap suku.

Yekti Maunati, seorang antropolog yang melakukan penelitian di tengah masyarakat Dayak Kenyah Kalimantan Timur menyatakan bahwa pencarian aspek penting dari masyarakat Dayak harus dicari dari pola tempat tinggal.<sup>18</sup> Dalam hal ini, Maunati menggunakan penelitian Geddes tentang kehidupan orang Dayak, setidaknya mencatat bahwa pola tempat tinggal suku Dayak di rumah panjang adalah sebuah sistem perlindungan di tengah lingkungan alam yang ada, dan juga sistem kekerabatan dikarenakan satu rumah

---

<sup>15</sup> Roedy Haryo Widjono AMZ, *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok* (Jakarta: Grasindo, 1998), 2.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 4-6.

<sup>17</sup> Yekti Maunati, *Identitas Dayak* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004).

<sup>18</sup> *Ibid.*, 62.

panjang dapat dihuni hingga 250 orang.<sup>19</sup> Suku Dayak Kenyah menyebut rumah panjang dengan kata *lamin*. Panjang lamin sekitar 100-200 meter dengan lebar 15-25 meter dan jarak lantai kurang lebih 2 meter dari permukaan tanah, sehingga memiliki susunan anak tangga yang dipahami dapat melindungi dari serangan musuh dan hewan buas.<sup>20</sup> Sebagai seorang peneliti Geddes bahkan melakukan perbandingan kehidupan komunal di rumah panjang dan rumah individu Eropa, dan mendapatkan argumentasi bahwa gaya hidup orang Dayak adalah perwujudan yang lebih sempurna dari kehidupan orang-orang Eropa.<sup>21</sup> Kehidupan di dalam rumah panjang sangat menjaga hubungan kekerabatan penghuninya, yang bisa mencapai lebih dari seratus orang. Freeman, sebagai seorang peneliti suku Dayak mengatakan bahwa salah satu yang menjaga hubungan di rumah panjang adalah kekerabatan bilateral.<sup>22</sup> Bilateral di sini dapat diartikan dengan resiprokal, meski terdapat juga aturan untuk hal-hal yang perlu dikerjakan bersama. Pada perkembangannya sangat terlihat dalam sistem pengolahan ladang. Masyarakat Dayak desa Long Peso menyebut sistem kekerabatan bilateral dengan istilah *senguyun* dan masyarakat Dayak Paus desa Kenaman menyebutnya dengan istilah *pengarih*.

Dalam hubungannya dengan dunia roh, ritual animisme, sebelum suku Dayak Kenyah beragama Kristen juga dilakukan di rumah panjang. Maunati mengutip Conley, “agama bagi semua orang Kenyah sebelum Kristen datang disebut *adet tepun*, di mana tepun berarti nenek moyang.”<sup>23</sup> Dalam pemahaman *adet tepun*, dipercayai adanya tiga jenis roh (*bali*), yaitu roh baik, roh jahat, dan roh yang tidak dapat diduga. *Bungan Malan Pe Selung Luan* adalah contoh roh baik, yang biasanya dipuja oleh orang Kenyah dalam ritual animis sebelum mengenal agama Kristen. Roh baik yang menjaga rumah panjang disebut *bali uma*, sementara roh baik untuk menjaga penghuninya disebut *bali utung*. Roh baik juga ada pada Padi, yang disebut *bali uman*, dan yang ada dalam diri manusia untuk memberikan keberanian, disebut *bali suen*. Roh jahat dipercaya sebagai penyebab hal-hal yang tidak

---

<sup>19</sup> W.R. Geddes, *Nine Dayak Nights* (London, Oxford, and New York: Basic Books, 1968) dikutip dalam Yekti Maunati, *Identitas Dayak* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 63. Maunati juga mencatat penelitian seseorang yang bernama Frank Lebar di suku Dayak Kayan yang dikenal sebagai suku yang memiliki rumah panjang berukuran besar karena dapat dihuni oleh 100 keluarga, artinya berisi kurang lebih 500 orang.

<sup>20</sup> Billa, *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, 24.

<sup>21</sup> Ibid, 62.

<sup>22</sup> J.D. Freeman, “The Iban Borneo” dalam George Peter Murdock (peny.) *Social Structure in Southeast Asia* (New York: Wenner Gren Foundations for Anthropological Research, 1960), dikutip dalam Yekti Maunati, *Identitas Dayak* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004) 73.

<sup>23</sup> William W. Conley, *The Kalimantan Kenyah: A Study of Tribal Conversion in Terms of Dynamics Cultural Themes*. (Disertasi Ph. D., School of Mission, Ann Arbor Michigan: University Microfilms, A XEROX Company, 1973) dikutip dalam Yekti Maunati, *Identitas Dayak* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 80.

menyenangkan, seperti, peristiwa kematian, sakit, dan perasaan tidak menyenangkan, seperti kecemburuan. Sementara roh yang tidak bisa diduga (*bali pelaki*), diyakini seperti terdapat pada burung elang. Suku Dayak Kenyah percaya pada gerak burung elang sebagai pertanda. Apabila burung elang terbang dari arah kiri ke kanan, berarti pertanda baik, dan apabila terbang dari arah kanan ke kiri, berarti pertanda buruk. Arah terbang elang tak tidak terduga dipahami bahwa ada *bali pelaki*.

Marthin Billa dalam penelitiannya menemukan bahwa suku Dayak Kenyah memiliki kepekaan hidup bersama hewan, tumbuhan, dan benda langit, seperti bulan. Hidup dalam harmoni bersama alam tampak dari legenda dalam suku Dayak Kenyah.<sup>24</sup> Penelitian Samsuedin dkk. mencatat bahwa suku Dayak Kenyah kuno memercayai adanya dua dewa yaitu Jalung Nyalang sebagai dewa yang menciptakan manusia dan Bungan Malan sebagai dewi pengatur kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Hubungan harmonis dengan alam, memungkinkan masyarakat Dayak untuk peka mengolah alam yang ada di sekitarnya, seperti melihat waktu dan situasi yang tepat untuk berburu mendapatkan daging yang dapat dikonsumsi, berladang padi untuk mendapatkan makanan pokok sehari-hari, dan menebang pohon untuk keperluan membangun rumah atau membuat perahu.

Kedekatan suku Dayak dengan alam, secara tidak langsung, melahirkan kearifan dalam mengelola lahan. Penelitian Samsuedin dkk. di suku Dayak Kenyah kampung Batu Majang Kecamatan Long Bagun dan kampung Rukun Damai Kecamatan Laham Provinsi Kalimantan Timur mendapatkan sepuluh kategori lahan yang dipahami oleh suku Dayak Kenyah, yaitu<sup>26</sup> 1) perkampungan (*leppo*), yang berarti lahan/lokasi tempat permukiman penduduk. Situasi geografis dan demografi wilayah hulu Kalimantan yang padat dengan hutan, maka suku Dayak Kenyah akan memilih permukiman dekat dengan aliran sungai, untuk memudahkan akses menuju perkampungan yang lain menggunakan perahu. 2) bekas kampung (*lepu'un*). Suku Dayak Kenyah diyakini berasal dari wilayah Apo Kayan yang kemudian melakukan perpindahan hingga menyebar di sepanjang aliran sungai Kayan, Bahau, dan Mahakam. Hingga saat ini, ketika tradisi rumah panjang telah berubah ke rumah individu, maka perkampungan yang dulu pernah dihuni, disebut *lepu'un*. 3) sungai dan danau. Bagi suku Dayak, sungai memiliki arti yang penting. Sungai adalah sumber

---

<sup>24</sup> Billa, *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, 62.

<sup>25</sup> I Samsuedin, A Wijaya, dan H Sukiman, "Konsep Tata Ruang Dan Pengelolaan Lahan Pada Masyarakat Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur," *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 7, no. 2 (2010): 150.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 150-158.

kehidupan untuk mendapatkan air. Sungai menjadi sarana akses jalan / penghubung antar kampung. Sungai juga dapat menjadi batas lahan antar pemilik lahan. Sungai menjadi lokasi mencari tambahan pangan untuk dikonsumsi sehari-hari. 4) rawa-rawa (*bawang*). Areal di pinggir sungai yang selalu tergenang air biasanya tumbuh tanaman sayur. 5) kebun. Lahan kebun akan ditanami dengan tanaman buah, atau tanaman umbi-umbian seperti ubi kayu. 6) ladang (*uma'*). Lahan untuk pengolahan ladang adalah lahan penting bagi suku Dayak Kenyah. Tanah untuk berladang tidak hanya bernilai ekonomi (pemuahan pangan), tetapi juga bernilai sosial (keterikatan antar sesama dan dengan alam), 7) bekas ladang (*bekan' / jekau*) adalah lahan bekas pengolahan ladang yang kesuburan tanahnya mulai berkurang dan sedang berada dalam masa bera untuk memulihkan kesuburannya kembali, 8) hutan. Hutan yang dimaksud di sini adalah hutan rimba yang belum pernah dibuka untuk menjadi lahan perladangan. Secara umum suku Dayak Kenyah menyebutnya dengan istilah *mpa' / mba'*. Samsudin menemukan bahwa terdapat sebutan lain untuk hutan rimba di kalangan suku Dayak Kenyah, yaitu *mpa' lelum*. *Mpa'* berarti hutan dan *lelum* adalah kata imbuhan yang dapat diartikan sangat luas atau lebat atau sangat banyak. Istilah *lelum* sendiri diadopsi dari kata *kelelum* yang dalam bahasa Dayak Kenyah artinya kandungan (rahim) ibu. Hutan rimba dalam pengertian ini memiliki arti hutan yang belum dijamah dan masih tersimpan dalam rahim yang masih gaib tetapi sewaktu-waktu dapat dilihat wujudnya. 9) hutan lindung lokal (*tana' ulen*) adalah tanah dalam satu kawasan adat yang penggunaannya ditentukan secara kolektif dalam satu kelompok suku Kenyah. 10) tanah desa adalah lahan dalam kepemilikan kolektif yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan desa.

Kosmologi Dayak dalam falsafah hidup di rumah panjang dan di tengah alam semesta menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia pada dirinya pasti berelasi dengan sesama manusia dan pada saat yang sama manusia berelasi dengan ciptaan yang lain (nonmanusia dan nonhidup).

### **Ladang Gilir Balik Masyarakat Dayak Kenyah di desa Long Peso**

Masyarakat Dayak yang tinggal di desa Long Peso Kecamatan Peso Kalimantan Utara, sebagian besar masuk dalam gugus Apo Kayan, suku Kenyah, sub suku Uma Kulit dan Uma Alim.<sup>27</sup> Kecamatan Peso adalah salah satu kecamatan dari sembilan kecamatan

---

<sup>27</sup> Keterangan ini didapatkan dari hasil wawancara bersama Bapak Nohmisa Ntam yang menjadi salah satu narasumber penulis. Bapak Nohmisa Ntam lahir di desa Long Peso, 49 tahun yang lalu. Beliau berasal dari Suku Dayak Kenyah sub suku *Lepo' Kulit*, menikah dengan ibu Esterlina Ifung dan dikaruniai lima orang anak. Untuk melihat lebih jelas, pembagian sub suku Dayak Kenyah, Marthin Billa menerangkan bahwa awal mula suku Dayak Kenyah berasal dari satu suku yang tinggal di *Apo Daa'* atau dataran tinggi hulu Sungai Kayan (Kalimantan Utara). Pada saat itu, seiring dengan semakin bertambahnya anggota keluarga dan karena

yang ada di Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.<sup>28</sup> Data primer diperoleh dari percakapan mendalam bersama empat orang peladang, di atas 30 tahun, suku Dayak Kenyah yang aktif melakukan peladangan. Data sekunder diperoleh dari pengalaman peneliti saat tinggal bersama masyarakat Dayak di desa Long Peso pada tahun 2007-2013.

Sistem ladang gilir balik telah dikenal dan dilakukan sejak dahulu.

“berladang sudah dilakukan oleh nenek moyang kita dulu untuk kebutuhan hidup ... mencari bahan makanan ... zaman dahulu tidak kenal penjual beras, maka yang dilakukan adalah berladang untuk makan dan dilakukan oleh orang Dayak dari zaman dulu sampai sekarang.”<sup>29</sup>

Teknik ladang gilir balik, pada umumnya memiliki tata cara yang sama, yaitu pemilihan lahan, penebasan, penebangan, pembakaran, penanaman, panen.<sup>30</sup> Bapak Nohmisa menuturkan bahwa pada saat proses pemilihan lahan, ia akan melihat terlebih dahulu lahan mana yang telah empat tahun tidak ditanami, dari kurang lebih tujuh lahan yang dimilikinya. Pada tahap pemilihan lahan juga perlu memerhatikan keberadaan peladang lain yang membuka lahan di wilayah yang berdekatan. Ia bercerita, bahwa pada saat semua warga masyarakat telah selesai menuai, maka akan diadakan acara syukur panen di *lamin adat*. Pada saat itu, kepala desa akan mengeluarkan ajakan untuk memulai kembali berladang dan beberapa orang akan mempercakapkan rencana pembukaan ladang masing-masing. Apabila di dalam satu wilayah ladang yang dipilih pak Nohmisa terdapat kurang lebih lima keluarga, maka ia bisa melanjutkan rencana berladangnya. Hal yang sama diceritakan oleh ibu Farida Umpung yang pada saat pembukaan masa berladang, mengajak beberapa keluarga yang memiliki wilayah lahan yang sama untuk membuka ladang di wilayah tersebut.

Pada tahap pemilihan lahan, masyarakat akan berkumpul dan mulai berinteraksi mempercakapkan areal lahan. Dalam satu wilayah perladangan, seseorang tidak berladang sendiri tetapi berada dalam kelompok, setidaknya lima keluarga. Masyarakat Dayak desa Long Peso memiliki pemahaman bahwa berladang adalah pekerjaan bersama kelompok. Dalam kisahnya Pak Nohmisa mengatakan,

---

adanya perselisihan internal, maka beberapa anggota keluarga mulai melakukan perpindahan. Peristiwa perpindahan ke berbagai tempat ini kemudian melahirkan sub-sub suku Dayak Kenyah dengan nama yang berbeda sebagaimana tempat tinggal terakhir. Sub-sub suku tersebut umumnya diawali dengan nama *Lepo'* dan *Uma'*. *Lepo'* yang berarti kampung sedangkan *uma'* artinya ladang. Sub-sub suku tersebut yaitu, Lepo' Tau', Lepo' Bakung, Lepo' Jalan, Lepo' Tukung, Lepo' Bem, Lepo' Kulit, Lepo' Tepu, Lepo' Timai, Lepo' Maut, Lepo' Nandang, Lepo' Kuda', Uma' Lung, Uma' Baka, Uma' Ke, Uma' Alim, Uma' Leken, Uma' Pawa, Uma' Lasan, Badeng, Ngibun. Billa, *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, 17-19.

<sup>28</sup> “Profil Kecamatan Peso.”

<sup>29</sup> Ntam, Nohmisa, wawancara oleh penulis melalui media telepon, Jakarta, Indonesia, Rabu 21 Oktober 2020.

<sup>30</sup> Billa, *Alam Lestari Dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah.*, 95-96.

“Lebih baik tidak berladang sendiri ... kalau ada beberapa keluarga yang dekat ... kalau ada yang berhalangan ke ladang, atau ada sesuatu terjadi di ladang, entah serangan monyet atau babi, maka keluarga lain yang berladang berdekatan dapat saling menginformasikan hal yang terjadi.”<sup>31</sup>

Pada saat ditanyakan, bagaimana Pak Nohmisa menanggapi isu suku Dayak merusak hutan karena tiap tahun merambah hutan?

“Tidak betul itu ... kami tidak tiap tahun membuka lahan baru ... misalnya kayak saya ... saya punya kira-kira tujuh lahan ... nanti saya lihat mana yang sudah lima tahun tidak saya pakai untuk berladang ... kalau misalnya banyak juga orang yang buat ladang di dekat situ, maka saya akan berladang di tempat saya itu.”<sup>32</sup>

Bertanam padi dengan sistem ladang gilir balik biasanya dilakukan di kontur berlereng. Dengan kontur yang berlereng, kesuburan tanah hanya mengandalkan masa bera (masa istirahat tanah). Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti pada bera yaitu, tidak ditanami selama beberapa waktu, dimaksudkan untuk memulihkan kesuburan tanah (tentang tanah pertanian atau sawah).<sup>33</sup> Menurut pengalaman pak Nohmisa, tidak mungkin satu lahan ditanami terus menerus, karena akan memengaruhi hasil padi. Ia sendiri mengatakan, pernah mencoba dua kali berturut di lahan yang sama, akan tetapi, pada tahun yang kedua, ia tidak mendapat hasil sebaik tahun pertama. Dalam kurun waktu empat sampai lima tahun itu, lahan dibiarkan ditumbuhi semak, pohon kecil pun mulai berkembang dan tanah kembali menjadi subur. Bagi peladang, ini adalah makna penting dalam ladang gilir balik bahwa perlu ada waktu lebih dari tiga tahun bagi lahan untuk beristirahat sehingga dapat subur kembali. Sesekali mungkin akan membuka lahan baru dari area yang belum pernah digunakan sebelumnya (hutan primer). Namun, hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama di desa.

Setelah lahan berladang ditentukan, mereka kemudian masuk ke tahap menebas. Pelaksanaan menebas (*nirek*) dilakukan dengan *senguyun* yaitu kerja sama secara resiprokal atau Maunati menyebutnya dengan bilateral.<sup>34</sup> Sebagai contoh, tahap menebas (*nirek*) dilakukan bergantian, seluruh keluarga yang berdekatan bekerja untuk satu lahan misalnya hari ini di lahan keluarga A, esok hari di lahan keluarga B, begitu seterusnya hingga satu wilayah perladangan selesai. Ada juga bentuk kerja sama yang dilakukan dengan sukarela

---

<sup>31</sup> Ntam, Nohmisa, wawancara oleh penulis melalui media telepon, Jakarta, Indonesia, Rabu 21 Oktober 2020.

<sup>32</sup> Ntam, Nohmisa, wawancara oleh penulis melalui media telepon, Jakarta, Indonesia, Rabu 21 Oktober 2020.

<sup>33</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “bera”.

<sup>34</sup> Maunati, *Identitas Dayak*, 73. Maunati melihat bahwa kekerabatan suku Dayak bersifat bilateral. Hal ini berdasarkan penelusurannya pada penelitian Dayak Kenyah (lihat Whittier, 1978:111), Dayak Maloh (lihat King, 1978:204), Iban (lihat Freeman, 1960), Dayak Ngaju (lihat Schiller, 1996:411), dan Dayak Maanyan (lihat Lebar, 1972:190).

tanpa bergantian, yang disebut *puyun*, khususnya apabila salah satu keluarga mengalami kesusahan, seperti sakit, kedukaan, dan musibah.

Setelah areal bekas tebasan dan tebangannya telah kering (kurang lebih tiga sampai empat minggu), maka masing-masing peladang akan bersepakat untuk membakar lahan di hari yang sama. Tahap membakar ini dilakukan dengan sangat hati-hati sambil memerhatikan kondisi cuaca. Dalam satu wilayah perladangan, proses membakar akan dilakukan bersamaan. Masing-masing akan membuat api untuk memerhatikan arah angin.

Pada saat ditanyakan tentang bagaimana agar api tidak menjalar ke hutan, Ibu Farida Umpung menjelaskan bahwa batas areal yang akan dibakar harus jelas. Api hanya akan membakar sisa tebasan dan tebangannya yang telah mengering dan tidak akan menjalar ke areal yang masih rimbun (hijau). Lama membakar lahan tidak akan memakan waktu lebih dari dua jam, apabila bekas tebasan dan tebangannya benar-benar kering dan ditunjang dengan arah angin yang tepat. Wilayah kecamatan Peso biasanya melakukan proses pembakaran pada pukul 13.00 – 14.00 WITA, karena pada jam tersebut angin berhembus cukup kuat.

Tiga hal penting yang menjadi perhatian pada tahap membakar lahan adalah sekat (batas) bekas tebasan dan tebangannya di areal lahan dengan lahan yang lain (hutan), penentuan hari membakar berdasarkan kesepakatan di antara para peladang, dan ketepatan membaca arah angin. Ketiganya menjadi kesatuan utuh yang harus diperhatikan untuk mencegah api yang menjalar keluar dari lahan dan juga mencegah musibah bagi peladang saat membakar.

Pada saat ditanyakan tentang larangan membakar, bu Farida Umpung mengatakan, “Iya, pernah tapi kami tetap membakar ... kalau mau berladang kan memang harus membakar. Kalau tidak berladang nanti tidak ada stok beras”<sup>35</sup>

Ketika ditanya, pernahkah mendengar tentang penangkapan peladang karena membakar, Farida menjawab,

“[spontan menjawab] “kak L di Tanjung kan pernah dibawa ke kantor polisi bu karena membakar ... [red. kak L adalah kakak kandung bu Farida yang berdomisili di Tanjung Selor, ibukota kabupaten Bulungan] ... [lalu melanjutkan ceritanya] waktu berladang tahun 2018 kah ya waktu itu ... [seperti berusaha mengingat] saya lagi membakar di seberang, juga didatangi polisi sama tentara bu. takut juga saya, “kenapa mereka datang nih?” Saya kira saya mau ditangkap. tapi mereka cuma liat ke ladang, terus bilang, “apinya *nda* ke mana-mana ya bu?” Saya bilang, “*nda* lah pak. kan sudah dibuat batasnya,” lalu mereka foto-foto, terus saya malah buat kopi, kita minum sama-sama di pondok.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Umpung, Farida, wawancara oleh penulis melalui media telepon, Jakarta, Indonesia, Senin 1 Februari 2021.

<sup>36</sup> Umpung, Farida, wawancara oleh penulis melalui media telepon, Jakarta, Indonesia, Senin 1 Februari 2021.

Menurut bu Farida, sebelumnya, melalui himbauan aparat desa, memang pernah disosialisasikan oleh pihak Kepolisian tentang larangan membakar lahan, namun aparat desa bersama dengan warga desa melakukan pertemuan bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan karena berladang pasti akan membakar. Ibu Lenny A'ang juga mengatakan,

“ya kalo dilarang bakar dan gak bisa berladang berarti pemerintah harus nyiapin beras buat kami tiap hari”, (*Saya menimpali*) ... “tapi sepertinya tidak mungkin kalau pemerintah menyiapkan beras terus”, (*dengan cepat bu Lenny merespon dengan nada yang sedikit tinggi*) “ya kalo gitu jangan larang orang berladang.”<sup>37</sup>

Tidak lama setelah lahan dibakar, mereka akan masuk pada tahap menanam padi (*menugal*). Pada lahan pengolahan ladang, kaum laki-laki akan memegang tongkat dengan ujung runcing, gunanya untuk membuat lubang benih. Kaum perempuan akan memegang tempat benih padi dan mengisi lubang yang ada. Kebiasaan unik yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kecamatan Peso adalah jamuan makan bagi yang *senguyun* saat *menugal*. Semua persiapan memasak akan dilakukan oleh sang empunya ladang sejak sehari sebelumnya (*ngurang*). Jamuan makan, tidak hanya lauk pauk untuk makan pagi dan makan siang tetapi juga makanan khas dari beras ketan (*pulut*). Jamuan makan saat menanam padi menjadi bentuk syukur kepada Allah karena telah melewati tahap membakar.

### **Ladang Gilir Balik Masyarakat Dayak Paus di Desa Kenaman**

Secara umum terdapat kesamaan dalam urutan ladang gilir balik, baik masyarakat Dayak di Kalimantan Utara, maupun masyarakat di Dayak Kalimantan Barat. Tahapan tersebut dilakukan mulai dari memilih lahan, menebas, menebang, membakar, menugal, hingga menuai. Masyarakat Dayak Paus berasal dari desa Kenaman kabupaten Sanggau provinsi Kalimantan Barat. Sumber primer diperoleh dari wawancara kepada peladang yang telah berumah tangga dan berusia di atas 40 tahun.

Menurut Bapak Robin Ajiu, peladang desa Kenaman usia 62 tahun, kebiasaan berladang ia dapatkan dari orang tua zaman dulu. Hal pertama yang dilakukan saat membuka lahan berladang adalah *ngawah*, yaitu memilih lahan yang akan digunakan. Pada zaman dahulu, ketika hutan masih lebat, dan peladang menempuh perjalanan ke ladang dengan jalan kaki, maka pada saat memilih lahan, orang tua zaman dulu, juga melakukan *mepas jerat* atau membersihkan areal perjalanan yang menjadi rute menuju ke ladang. Setelah memilih dan mempersiapkan lahan, tahap kedua adalah *nehu*. *Nehu* adalah tahap membersihkan lahan dengan cara menebas dan menebang (*ngereba*). Kemudian peladang akan menunggu selama

---

<sup>37</sup> Aang, Lenny, wawancara oleh penulis melalui media telepon, Jakarta, Indonesia, Kamis, 4 Februari 2021.

kurang lebih satu bulan, agar sisa tebasan dan tebangannya mengering sehingga nantinya siap untuk dibakar. Tahap ketiga adalah *nyucul*, yaitu membakar lahan. Tidak ada jam khusus untuk membakar, yang penting cuaca dalam keadaan kemarau (tidak turun hujan selama beberapa minggu), sehingga sisa tebasan dan tebangannya yang telah mengering, dapat terbakar dengan baik dan cepat. Apabila pasca pembakaran lahan masih ada sisa kayu yang tidak terbakar maka peladang akan *ngerengkat*, yaitu membersihkan sisa-sisa kayu yang tidak terbakar agar areal terlihat bersih dan siap tanam. Tidak membutuhkan waktu yang lama setelah membakar lahan, lalu sampailah pada tahap *nyengkat* yaitu tanam padi. Dalam masa pertumbuhan padi, apabila berbarengan dengan tumbuhnya rumput di sekitar tanaman padi, maka peladang akan membersihkan rumput (*nyebu*). Hal ini dilakukan sampai akhirnya panen (*ngetep*) tiba.

Peladang Dayak di desa Kenaman saat ini tidak lagi melakukan banyak ritual saat berladang. Seorang peladang desa Kenaman bernama pak Gadup bercerita, bahwa pada zaman dahulu, ada ritual yang dilakukan sebelum berladang, yaitu memanggil Roh yang tidak kelihatan (*nge'ba keyuh da kaye maya*, istilah dalam bahasa Dayak Nebur). Sepengetahuannya, ritual ini dilakukan supaya Roh tersebut menjaga ladang sehingga hasilnya tidak akan mengecewakan.<sup>38</sup>

Tidak hanya memerhatikan bentuk bulan, pada zaman dahulu, keberadaan hewan juga dijadikan penanda untuk melanjutkan perjalanan berladang ataupun tidak. Seperti pada saat *ngawah*, apabila ada burung yang melintas di hadapan peladang, atau ada burung yang mengeluarkan suara di atas lahan, maka peladang mengartikan bahwa tempat tersebut tidak dapat dijadikan lokasi lahan dan akan pindah ke lahan yang lain.

Tidak banyak lagi peladang Dayak di desa Kenaman yang melakukan ritual seperti yang disampaikan sebelumnya. Bapak Lajimin menyatakan bahwa, “Sejak banyak sudah orang punya agama, sudah tidak lagi kami melakukan ritual yang utuh seperti zaman dulu. Paling yang masih ada, pendoa adat akan berdoa saat gawai padi.”<sup>39</sup>

Pola peladangan masyarakat Dayak di desa Kenaman juga ditanam hanya satu kali dalam satu tahun, sehingga pola pertanian ini pastinya akan dilakukan setiap tahun untuk menopang bahan pangan keluarga (beras) dalam satu tahun. Masyarakat Dayak desa

---

<sup>38</sup> Ritual lain yang juga dilakukan adalah ritual pantang. Ibu Kristina Frans Lanyim mengingat, bahwa ada beberapa tahapan berpantang. Orang zaman dahulu akan melakukan pantang selama dua hari setelah selesai ngawah, dan akan berpantang lagi selama empat hari setelah selesai melakukan nehu. Saat masa pantang selesai, dan peladang memiliki rencana untuk pergi ke ladang, maka peladang harus melihat bentuk bulan terlebih dahulu. Apabila bentuk bulan besar (purnama), maka hal itu berarti, peladang tidak dapat pergi ke ladang.

<sup>39</sup> Lajimin, wawancara oleh penulis melalui media telepon, Jakarta, Indonesia, Senin, 1 Februari 2021.

Kenaman memandang berladang yang dilakukan sampai saat ini, adalah untuk menopang kebutuhan pangan keluarga, dan juga sebagai bentuk merawat tanah/lahan yang telah diwariskan oleh orang tua sejak dahulu.

### **Ekoteologi Kontekstual**

Bagaimana kita bisa menganalisis cara masyarakat Dayak Kenyah di desa Long Peso dan Dayak Paus di Desa Kenaman sebagai sebuah cara ekoteologi yang menghargai alam, dan bukan sistem berladang yang merusak alam? Dalam bagian ini, pemikiran Robert P. Borrong dan Daniel P. Scheid akan membantu kita untuk memahami apa itu ekoteologi dan menghargai sistem masyarakat Dayak untuk membangun ekoteologi yang kontekstual. Ekoteologi adalah pemahaman teologis yang berangkat dari perspektif ekologis yang memberi perhatian pada kondisi krisis lingkungan hidup dan relasi seluruh ciptaan.<sup>40</sup> Narasi ladang gilir balik akan dilihat dari perspektif ekoteologis untuk menemukan nilai moral menghormati alam di tengah dilema kerusakan lingkungan.

Borrong mencatat bahwa beberapa penelitian teologi ekologi di Indonesia saat ini memberikan perhatian terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) pengelolaan lingkungan dari komunitas lokal.<sup>41</sup> Menurutnya ada tiga pendekatan dalam membangun ekoteologi. Pertama, pendekatan apologetik, yaitu pendekatan yang berupaya memberikan pembelaan bahwa ajaran Kekristenan bukan penyebab kerusakan lingkungan. Pendekatan ini sedikit banyak terjadi sebagai respons dari tulisan Lynn White pada tahun 1967 dalam sebuah artikel yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. Kedua, pendekatan konstruktif, yaitu pendekatan yang merekonstruksi tradisi iman Kristen sehingga dapat turut memberikan perhatian pada persoalan krisis lingkungan hidup. Ketiga, pendekatan *listening*. Pendekatan ini disebut *listening* karena tidak bersifat defensif ataupun sistematis seperti dua pendekatan sebelumnya, tetapi mau mendengarkan suara alam.<sup>42</sup>

Borrong kemudian mengangkat tradisi pertanian masyarakat Kalumpang Sulawesi Barat.<sup>43</sup> Borrong memperlihatkan arah berekoteologi dalam konteks Indonesia yang perlu meletakkan kearifan lokal sebagai sebuah narasi otentik, karena masih banyak komunitas

---

<sup>40</sup> Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 156. Borrong menyatakan bahwa krisis ekologis bukan hanya menyoal penderitaan dan kerugian pada tumbuhan dan binatang, tetapi degradasi ekosistem secara keseluruhan seperti, pemanasan global, lubang ozon, punahnya spesies, dan yang tidak kalah pentingnya adalah juga ketidakadilan terhadap sesama manusia.

<sup>41</sup> Ibid, 192.

<sup>42</sup> Ibid., 206.

<sup>43</sup> Robert P. Borrong, "Batu Pare: Norma Mengolah Lahan Pertanian Masyarakat Kalumpang," in *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologi Di Indonesia*, ed. Zakaria J. Ngelow and Lady Paula R. Mandalika (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2015), 141–163.

masyarakat lokal di Indonesia yang memiliki kebijaksanaan lokal untuk dapat hidup berdampingan bersama dengan alam. Salah satu hal penting yang juga diperhatikan dalam perspektif ekologis, adalah keberadaan masyarakat lokal (*indigenous people*) sebagai komunitas penting, yang diyakini memiliki nilai kosmologi dalam hubungannya dengan semesta dan Tuhan.

Borrong mengangkat narasi masyarakat lokal orang Kalumpang, Sulawesi Barat dalam pengolahan ladang padi dengan pola ladang gilir balik. Dalam narasi Batu Pare, Borrong melihat dua hal besar. Pertama, narasi Batu Pare adalah sebuah kebijaksanaan masyarakat lokal yang menempatkan alam sebagai rekan berbagi kehidupan dalam menghasilkan makanan (baca: nasi). Akan tetapi narasi ini berhadapan dengan teknik pertanian modern yang memenuhi pasar dengan munculnya banyak beras. Pasar sebagai simbol kapitalisme yang menawarkan berbagai macam jenis beras "...yang merenggut dan memisahkan rakyat dari kedamaian alam diganti hiruk pikuk keramaian pasar, simbol dari pasar bebas liberalisme yang menghancurkan nilai-nilai sakral dan nilai-nilai gaib alam."<sup>44</sup>

Kedua, narasi Batu Pare dapat menjadi simbol dan metafora berteologi Kristiani. Tubuh Yesus Kristus yang dirayakan dalam Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus, dapat dibaca bersama dengan kebergantungan masyarakat Kalumpang akan beras sebagai sumber hidup.<sup>45</sup> Studi ekoteologi Kristen dengan mengangkat narasi kearifan masyarakat lokal di Indonesia menjadi cara berteologi yang tetap mendengarkan suara lokal dan pada saat yang sama juga suara alam, yang sudah lama tidak lagi terdengar karena tertimbun dengan suara modernisasi.

Pendekatan Borrong yang berupaya mengangkat mitologi masyarakat lokal dalam hubungannya dengan pola hidup bertani secara tidak langsung memperlihatkan bahwa pola keseharian masyarakat lokal yang bersumber dari budaya yang telah diyakini selama turun temurun tetap dapat digunakan untuk mengembalikan nilai menghormati alam. Meski diperlihatkan juga bahwa masyarakat lokal juga berhadapan dengan banyak persoalan baik berupa stigma primitif ataupun persoalan tuntutan ekonomi pasar. Baik dilihat juga bahwa pendekatan teologi kontekstual dalam konteks ekologi, tidak dapat berhenti pada upaya simbolisme tetapi juga pada tataran praksis.

---

<sup>44</sup> Robert P Borrong, "Batu Pare: Norma Mengolah Lahan Pertanian masyarakat Kalumpang," in *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologi di Indonesia*, ed. Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2015), 160.

<sup>45</sup> *Ibid*, 161.

Teolog lain yang berbicara mengenai lingkungan hidup adalah Daniel P. Scheid, seorang pengajar di Duquesne University Pittsburgh yang menekuni bidang etika lingkungan hidup dan studi perbandingan teologi/agama-agama. Scheid berangkat dari kepekaan bahwa makhluk hidup tidak hidup terpisah dari segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dalam interaksi dengan sesama manusia maka yang dibayangkan bukan hanya membayangkan interaksi antar makhluk hidup, tetapi juga merasakan kehadiran dan kedinamisan dengan elemen Bumi yang lain, seperti ketika sedang berdiri di pinggir pantai, atau sedang menatap pohon yang sedang bertumbuh.<sup>46</sup> Dua pemikiran inilah yang menjadi ekspresi Scheid mengonstruksi kebaikan bersama kosmik (*cosmic common good*) sebagai sebuah cara pandang yang utuh untuk mengetahui dan mengenali arti dan makna keberadaan manusia dan nonmanusia, serta menilai kebaikannya dalam sikap hidup yang ketergantungan dan saling berkaitan.

Kebaikan bersama kosmik dipahami dapat menjadi dasar berdialog dan berdialektika antar agama-agama guna membangun etika lingkungan hidup. Hal ini didasari pemahaman bahwa tiap agama di Bumi, pasti memiliki cara pandang tentang lingkungan, alam semesta, dan makhluk hidup. Scheid mengawali penelitian perbandingan dengan sebuah kenyataan bahwa planet Bumi adalah rumah bersama dan tiap agama pasti memiliki pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Pada saat ini, keprihatinan akan kelangsungan Bumi yang mengalami kerusakan, seharusnya menjadi bagian dari tanggung jawab seluruh penghuni bumi, termasuk manusia beragama. Telah banyak upaya dilakukan, baik konstruksi pemahaman akan alam sampai gerakan keprihatinan pada perubahan iklim Bumi, akan tetapi, kerusakan Bumi tetap terjadi. Apabila selama ini, tiap agama hanya mengonstruksi sendiri pemahamannya akan lingkungan hidup maka Scheid mencoba melangkah lebih jauh lagi yaitu dengan mendialogkan pemahaman antar agama demi kelangsungan kehidupan di Bumi.

Scheid lebih memilih menggunakan kata kosmik. Baginya, terma kosmik dapat dilihat dari tiga aspek besar yang bersifat utuh yaitu, pertama, aspek ilmu pengetahuan.<sup>47</sup> Dalam hal ini, terma kosmik membawa manusia pada sebuah gambaran kemanusiaan di tengah-tengah alam semesta. Kesemestaan diukur dalam teori ilmu pengetahuan tentang evolusi, yang di dalamnya mengungkapkan dua hal, pertama kedudukan manusia sebagai

---

<sup>46</sup> Daniel P. Scheid, *Religious Common Grounds for Ecological Ethics* (New York: Oxford University Press, 2016), xiii-xiv.

<sup>47</sup> *Ibid*, 32.

salah satu spesies dari keutuhan alam semesta, kedua, peran Bumi di tengah-tengah alam semesta.

Kebaikan bersama kosmik menemukan akar teologisnya pada kebaikan Allah bahwa segala yang diciptakan-Nya adalah baik. Bagi Kekristenan terma lain dari penciptaan adalah kosmos. Scheid menuliskan bahwa Paus Fransiskus pun menggunakan pemahaman penciptaan (kosmos) ini sebagai penolakan terhadap antroposentrisme.<sup>48</sup> Hal penting untuk mendekonstruksi pemahaman ini adalah menghapus pemahaman bahwa manusia dapat berdiri sendiri tanpa ciptaan lain atau pemahaman yang dengan sengaja memisahkan perkembangan manusia dengan Bumi. Dengan mengembangkan konsep kebaikan bersama kosmik, Scheid hendak mengembalikan hubungan antara manusia dengan Bumi dengan pertanyaan, apakah Bumi dapat terus mendukung kehidupan manusia dan dapatkah manusia hidup dalam komunitas Bumi yang lebih luas?<sup>49</sup> Meski, entah disadari atau tidak pertanyaan dalam bentuk pernyataan yang dilontarkan Scheid ini, justru masih kental dengan konsep antroposentris.

Bagi Scheid, kebaikan bersama kosmik memiliki dua kelebihan, pertama, memberikan ruang kontak dengan tradisi nonteistik. Dalam hal ini Scheid berargumen bahwa jika kita melihat alam semesta, maka alam semesta hadir dengan keteraturannya. Apabila yang teratur itu berada dalam keadaan terancam maka tindakan moral yang melampaui hal teologis dan budaya, dapat dilakukan. Pada titik ini, Scheid menjadi sangat terbuka dengan keberadaan “yang lain”/nonteistik di dalam proses kosmik, meski dia tetap menyatakan bahwa dia mendasarkan konsepnya pada identitas teosentrik. Kebaikan bersama kosmik dapat melihat ciptaan secara utuh dan menyeluruh, karena di dalamnya mengandung semangat penolakan pada antroposentrisme sekaligus semangat memelihara persaudaraan luhur dengan semua ciptaan seperti yang dilakukan oleh Fransiskus Assisi. Seharusnya, ciptaan tidak direduksi hanya sebagai sumber daya, yang hanya akan berujung pada pemanfaatan ciptaan. Pada akhirnya kebaikan bersama kosmik memiliki dua peran, pertama, memberikan pijakan prinsip etis teologis Kekristenan, dan juga memberikan kekuatan kepada tradisi lain yang memiliki kesamaan pemikiran.<sup>50</sup>

### **Sistem Ladang Gilir Balik sebagai Ekoteologi Kontekstual**

Masyarakat Dayak yang menjadi objek penelitian adalah anggota jemaat gereja. Dalam pelaksanaannya, sistem ladang gilir balik masyarakat Dayak bisa menjadi tawaran

---

<sup>48</sup> Ibid, 34.

<sup>49</sup> Ibid, 35.

<sup>50</sup> Ibid.

ekoteologi kontekstual. Borrong melalui tulisannya yang berlatar belakang komunitas lokal yang menjaga kearifan lokal mereka dalam mengelola lahan pertanian, menjadi sebuah upaya bahwa teks lokal atau narasi masyarakat lokal tidak dapat diabaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa hal praksis dalam hidup keseharian masyarakat lokal ternyata memiliki nilai yang menghormati alam.

Pandangan Scheid yang membuka khazanah pemikiran kosmik. Bumi menjadi sebuah tempat kehidupan yang di dalamnya tinggal berbagai macam hal, yang tidak hanya manusia, nonmanusia dan juga benda nonhidup, tetapi juga konstruksi sosial seperti komunitas masyarakat dan tradisi keagamaan yang memiliki perjalanan sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pemikiran Scheid yang membuka dialog dengan tradisi komunitas masyarakat lokal dalam konteks Indian di Amerika, menjadi tanda bahwa setiap komunitas masyarakat lokal di Bumi ini memiliki nilai menjaga lingkungan hidup. Proses dialog seperti ini pada akhirnya menjadi bagian penting ketika tradisi iman Kristen juga hendak berdialog dengan nilai kearifan lokal dengan tujuan kehidupan yang ramah bersama alam. Pada akhirnya, realitas kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi juga semua ciptaan.

Proses dialog dengan tradisi lokal masyarakat Dayak dalam sistem ladang gilir balik dapat menjadi dasar ekoteologi yang kontekstual dalam beberapa hal. Pertama, sistem tanam padi secara tradisional dilakukan sebagai aktivitas yang mengupayakan kebutuhan hidup sehari-hari, untuk komunitas. Sifat komunal dan memerhatikan kebutuhan sehari-hari juga menjadi semangat keugaharian masyarakat Dayak. Mereka juga memerhatikan relasi mereka dengan alam dalam hal pemilihan ladang.

Kedua, sistem ladang gilir balik adalah cara kontekstual suku Dayak untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam sistem ini, pola tanam padi yang telah dilakukan bertahun-tahun oleh masyarakat lokal dan dianggap turut berperan dalam menjaga siklus peremajaan hutan.<sup>51</sup> M. Rifqi, dalam penelitiannya, mengategorikan ladang gilir balik ke dalam pola tanam tradisional karena pola tanam ini, tidak menggunakan bahan kimia untuk menyuburkan tanah dan tidak menggunakan pestisida untuk mengendalikan hama.<sup>52</sup> Sistem

---

<sup>51</sup> M Rifqi, "Ladang Berpindah Dan Model Pengembangan Pangan Indonesia: Studi Kasus Daerah Dengan Teknik Ladang Berpindah Dan Pertanian Modern," in *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri* (Malang: Institut Teknologi Malang, 2017), 1–8., 1-2.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 3.

ini juga dianggap produktif karena memenuhi kebutuhan dengan perhitungan di Kalimantan tiap 0.1 ha ladang dari hasil ladang gilir balik mampu menghidupi 23 orang.<sup>53</sup>

Ketiga, sistem ladang gilir balik juga memberikan sabat bagi tanah. Sabat adalah masa istirahat bagi Allah untuk menikmati yang telah Ia ciptakan dan juga menjadi masa istirahat bagi ciptaan untuk intim bersama Allah.<sup>54</sup> Dalam konteks budaya ladang gilir balik yang memiliki pemikiran tentang masa istirahat tanah, maka sabat bukan hanya menjadi milik manusia atau hanya milik Allah tetapi juga menjadi milik ciptaan yang lain, dalam hal ini tanah. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat memperlihatkan bahwa masa bera (*KBBI*: masa tidak ditanami selama beberapa waktu) tiga sampai sepuluh tahun dapat mengembalikan kualitas tanah.<sup>55</sup>

Keempat, sistem ladang gilir balik juga merawat bumi bagi masa depan. Seperti pendapat Scheid, bumi juga memiliki hak.<sup>56</sup> Analisis kerusakan lingkungan tidak dapat dilihat lagi secara parsial bahwa ada kerusakan tanah, kerusakan air, ataupun kerusakan udara, tetapi melihatnya sebagai satu kesatuan bahwa lingkungan sedang berada dalam kerusakan. Apabila manusia dapat memberikan pembelaan dan perlawanan maka sebagai ciptaan, alam tidak dapat membela dirinya.

## **KESIMPULAN**

Pertanyaan kita di awal adalah bagaimana ekoteologi, atau pemahaman teologis yang berperspektif ekologis bisa dibangun dari kosmologi masyarakat Dayak mengenai sistem ladang gilir balik? Kita telah menemukan bahwa asumsi ladang gilir balik merusak alam adalah salah. Sistem ladang gilir balik dilaksanakan melalui sebuah urutan yang begitu

---

<sup>53</sup> Ibid., 4. Hal ini dipandangnya sangat cukup apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukannya dalam konteks pertanian modern di kecamatan Bawen. Angka yang didapat dari jumlah hasil panen padi dengan jumlah konsumen padi di Kecamatan Bawen justru menunjukkan bahwa produksi padi yang dihasilkan petani Kecamatan Bawen tiap tahunnya tidak mencukupi dengan jumlah keseluruhan konsumen padi.

<sup>54</sup> Norman Wirzba, *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015); Norman Wirzba, "Agrarian Ecotheology," *Theology* 116, no. 1 (January 2013): 36–38. Norman Wirzba adalah teolog yang banyak bicara mengenai Sabat sebagai bagian dari penciptaan yang memberi istirahat bagi tanah.

<sup>55</sup> Maya Putri, "Kajian Indeks Kualitas Tanah Setelah Dibakar Pada Tiga Periode Pembakaran Ladang Berpindah Menggunakan Metode Mausbach Dan Seybold Di Kabupaten Melawi" (2018): 1–12. Dalam penelitiannya Maya Putri membandingkan kualitas tanah tiga periode masa bera pasca digunakan sebagai ladang, yaitu periode 3 tahun, 5 tahun, dan 10 tahun dengan tanah hutan sekunder sebagai kontrol. Penelitian tersebut menghasilkan perhitungan, indeks kualitas tanah pasca berladang 10 tahun sebesar 0,460, pasca berladang 5 tahun sebesar 0,521, dan pasca berladang 3 tahun sebesar 0,578, sementara indeks kualitas tanah hutan sekunder sebesar 0,492, dengan indeks kategori yang sama yaitu sedang. Artinya, masa bera akan mengembalikan kualitas tanah sebagaimana kualitas tanah hutan (sekunder).

<sup>56</sup> Scheid, *The Cosmic Common Good: Religious Common Grounds for Ecological Ethics*. 102,103.

menghargai harmoni dengan alam dan masyarakat lokal. Ladang gilir balik adalah sistem yang dimiliki masyarakat Dayak untuk menghargai alam.

Ekoteologi kontekstual dibangun dari sistem ladang gilir balik masyarakat Dayak. Sistem ladang gilir balik adalah pola hidup yang menghargai relasi antarmanusia dan juga manusia dengan ciptaan yang lain. Sistem ini digunakan masyarakat Dayak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, merawat alam, memberikan masa istirahat bagi tanah, dan merawat bumi untuk masa depan.

### **Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode deskriptif kualitatif semi terstruktur dengan pertanyaan seputar tahapan berladang dan beberapa hal lain yang dilakukan selama berladang seputar peranan bulan, matahari ataupun arah angin. Apa yang masyarakat Dayak lakukan justru diangkat untuk menjadi sebuah konsep ekoteologi yang kontekstual, bukan sekadar dinilai berdasarkan teori yang ada.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Institusi pendidikan teologi perlu tetap mengakarkan teologi dalam konteks Indonesia. Kebijakan lokal serupa harus bisa digali dari berbagai kebudayaan di Indonesia.

Studi hukum yang berpihak kepada kebijakan lokal perlu dikaji. Pemerintah harus melindungi masyarakat adat dan kebijakan lokal mereka sebelum menilai tindakan mereka melanggar hukum.

### **REFERENSI**

- Barahamin, Andre. "Menyasar Dan Memenjarakan Para Peladang." *Mongabay.Co.Id*.
- Baskoro, Budi. "Nasib Kakek Peladang Dari Kotawaringin Terjerat Kasus Karhutla."
- Billa, Marthin. *Alam Lestari Dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Edited by Fatich Alfais. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Borrong, Robert P. "Batu Pare: Norma Mengolah Lahan Pertanian Masyarakat Kalumpang." In *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologi Di Indonesia*, edited by Zakaria J. Ngelow and Lady Paula R. Mandalika, 141–163. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2015.
- . *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim. "Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan Dan Lahan (Ha) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2015-2020." *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*.

- Erni, Christian. "Shifting Cultivation, Livelihood and Food Security: New and Old Challenges for Indigenous Peoples in Asia." In *Shifting Cultivation, Livelihood and Food Security: New and Old Challenges for Indigenous Peoples in Asia*, edited by Christian Erni, 415. Bangkok: FAO, IWGIA, AIPP, 2015.
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Pahlevi, Aseanty. "Tidak Terbukti Bakar Lahan, Enam Peladang Di Sintang Divonis Bebas."
- Putri, Maya. "Kajian Indeks Kualitas Tanah Setelah Dibakar Pada Tiga Periode Pembakaran Ladang Berpindah Menggunakan Metode Mausbach Dan Seybold Di Kabupaten Melawi" (2018): 1–12.
- Rifqi, M. "Ladang Berpindah Dan Model Pengembangan Pangan Indonesia: Studi Kasus Daerah Dengan Teknik Ladang Berpindah Dan Pertanian Modern." In *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri*, 1–8. Malang: Institut Teknologi Malang, 2017.
- Samsoedin, I., A. Wijaya, and H. Sukiman. "Konsep Tata Ruang Dan Pengelolaan Lahan Pada Masyarakat Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur." *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 7, no. 2 (2010): 145–168.
- Scheid, Daniel P. *The Cosmic Common Good: Religious Common Grounds for Ecological Ethics*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Silvi, Augustine Lumangkun, and Evy Wardenaar. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Ladang Berpindah Di Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang." *Hutan Lestari* 5, no. 4 (2017): 1027–1034.
- Sulaiman, Andi Amran. *Sukses Swasembada Indonesia: Menjadi Lummbung Pangan Dunia 2045*. Edited by Tahlum Sudaryanto, Achmad Suryana, and Hermanto. Jakarta: IAARD Press, 2018.
- Timotius, Teofilusianto. "Dua Peladang Kapuas Hulu Divonis Lima Bulan Penjara Terkait Karhutla." *ANTARA News Kalimantan Barat*.
- Widjono AMZ, Roedy Haryo. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: Grasindo, 1998.
- Wirzba, Norman. "Agrarian Ecotheology." *Theology* 116, no. 1 (January 2013): 36–38.  
———. *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- "Profil Kecamatan Peso."